

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DAN KETEKUNAN

Moh. Fadhel Husen¹, Achmad Abubakar², Dudung Abdullah³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

**fadhelhusein27@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,
dudung.abdullah@uin-alauddin.ac.id³**

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang etos kerja dalam perspektif al-Quran dalam kaitannya dengan nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan. Etos kerja dalam al-Qur'an merupakan cara pandang al-Qur'an tentang pentingnya melakukan pekerjaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt. Penelitian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka dan pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari mengumpulkan referensi hingga menganalisis referensi yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data diperoleh dari tinjauan pustaka baik dari buku, jurnal, internet dan media lainnya. Hasil analisis nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan terkait tentang etos kerja perspektif al-Qur'an menunjukkan bahwa bekerja harus dilandaskan pengawasan dan petunjuk tuhan, seimbang antara bekerja dan beribadah, tidak merusak lingkungan, serta bekerja dalam koridor waktu yang ditentukan. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan berpijak dalam bekerja maka dapat diharapkan menjadikan seseorang menjiwai perannya dengan sungguh-sungguh dalam berbagai aspek lapangan pekerjaan yang nantinya akan memperoleh hasil yang terbaik.
Kata Kunci: Etos Kerja, Perspektif, Kedisiplinan, Al-Qur'an

Abstract

This study examines the work ethic in the perspective of the Qur'an in relation to the values of discipline and perseverance. Work ethic in the Qur'an is the Qur'anic perspective on the importance of doing work as a form of worship to Allah SWT. This research uses the library research method and data collection is carried out in several stages, starting from collecting references to analysing references that are relevant to this research. Data sources were obtained from literature reviews from books, journals, the internet and other media. The results of the analysis of the values of discipline and diligence related to the work ethic from the perspective of the Qur'an show that work must be based on God's supervision and guidance, balanced between work and worship, does not damage the environment, and works within the specified time corridor. By making these values the cornerstone of work, it can be expected that a person will take his role seriously in various aspects of the work field which will get the best results.

Keywords: Work Ethic, Persvektive, Discipline, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang memuat isi kandungan bersifat universal meliputi berbagai aspek, yang mempunyai tujuan kemaslahatan dalam menjawab problematika kehidupan sepanjang zaman setiap individu maupun kelompok.¹ Karena sejatinya al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan pribadi seseorang dengan tuhanannya akan tetapi al-Qur'an juga memuat aturan dan landasan hubungan seseorang dengan sesama manusia lainnya, baik antara sesama individu maupun masyarakat luas. Etos kerja merupakan salah satu aspek yang fundamental memiliki peran penting dalam kehidupan secara individu maupun kelompok masyarakat, dan itulah yang diatur oleh al-Qur'an untuk diperbaiki dan diamalkan.²

Dalam bekerja seseorang bukan hanya melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, bekerja merupakan bagian dari muamalah kehidupan dimana seseorang akan terlibat interaksi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, al-Qur'an juga memotivasi seseorang untuk bekerja agar dapat memperoleh hasil dari pekerjaannya sehingga tidak bergantung kepada orang lain atau tidak menjadi beban dalam kehidupan, bahkan hasil dari pekerjaannya bukan hanya membuat seseorang menikmati kehidupan sendiri di dunia akan tetapi dapat menghantarkan ia sukses di akhirat.³

Semua pekerjaan baik yang dilakukan oleh setiap muslim karena untuk memperoleh ridha Allah swt., berarti ia sudah dipandang melakukan jihad *fi sabilillah*. Jihad tentu membutuhkan motivasi yang kemudian memerlukan kaca mata kehidupan yang jelas dalam memandang sesuatu, dan itulah yang dimaksud dengan etos. Etos terbentuk oleh kebiasaan yang beraneka ragam, budaya yang berbeda dan sistem nilai-nilai yang diyakini seseorang. Kata etos memiliki kaitan erat dengan moralitas yaitu nilai-nilai dalam hubungannya dengan kebaikan dan keburukan, dan etos kerja yang baik akan muncul ketika seseorang menerapkan nilai-nilai moralitas kebaikan dalam berbagai bidang pekerjaan.⁴

Pembenahan dan perbaikan etos kerja perlu untuk ditinjau kembali dengan kaca mata al-

¹Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 33-34.

²Imam Musbikin, *Manfaat Shalat Zuhur Bagi Etos Kerja* (Yogyakarta: Sabil, 2014).h. 23.

³Muhammad Yusuf, Achmad Abubakar, and Aisyah Arsyad, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tantangan Para Muballigh Masa Kini)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.4 (2024), 2994 <<https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3626>>.

⁴Sudin Yamani and Achmad Abubakar, 'Pandangan Al-Qur'an Tentang Etos Kerja', *Jurnal Ilmiah Hospitality* 467, 11.2 (2022) <stp-mataram.e-journal.id/JIH>.

Qur'an agar selain untuk memotivasi bekerja, lebih penting dari pada itu adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai kandungan al-Qur'an dalam pekerjaan, sehingga hasil harta yang diperoleh dari sebuah pekerjaan bukan hanya menjadi perhiasan untuk diri sendiri atau menjadi fitnah dalam keluarga akan tetapi dapat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan di dunia yang akan menghantarkan kepada kebahagiaan di akhirat.

Dalam al-Qur'an sering disebutkan terkait dengan nilai-nilai etos kerja, diantaranya yaitu kesabaran, ketekunan dan keberanian. Ketiga nilai tersebut merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah pekerjaan.⁵ Namun ada salah satu nilai ajaran al-Qur'an yang perlu untuk ditadabburi dan juga diamalkan dalam pekerjaan yaitu nilai kedisiplinan yang mempunyai kaitan erat dengan ketekunan. Seseorang tidak hanya dituntut terus menerus bekerja akan tetapi ada aturan-aturan yang perlu untuk ditaati. Kedisiplinan dan ketekunan merupakan pondasi seseorang untuk meraih kesuksesan tidak hanya di dunia akan tetapi berlanjut sampai ke akhirat. Seseorang harus mengetahui nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan dalam bekerja agar tujuannya jelas dan terarah, dan yang diajarkan oleh al-Qur'an bahwa setiap pekerjaan akan diminta pertanggung jawaban, maka sudah jelas bahwa tujuan bekerja tidak hanya berhenti di dunia saja akan tetapi sampai di akhirat.

Bekerja disebutkan di dalam al-Qur'an dengan menggunakan beberapa redaksi kata, baik yang menunjukkan makna etos dan kerja itu sendiri ataupun makna redaksinya menuntut seseorang untuk bekerja. Diantaranya yaitu: *`amal* (عمل), *kasb* (كسب), *ṣana`a* (صنع), *juhd* (جهد), *ibtigā* (ابتغاء), *sa`yu* (سعي), *intisyār* (انتشار), *famsyū fī manākibihā* (فامشوا في مناكبها), *ma`āsyā* (معاشا), *fanṣab* (فانصب). Selain itu juga kata dasar bekerja itu sendiri yaitu kata *`amila* dan berbagai derivasi katanya disebutkan dalam al-Qur'an sekitar 602 kali dalam berbagai konteks makna yang mempunyai hubungan dengan keimanan, antara sesama manusia, amal shaleh, kemaslahatan, hukum dan tanggung jawab.⁶

Oleh karena itu dengan keanekaragaman ayat-ayat yang membahas tentang etos kerja maka penulis berfokus pada nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan yang diajarkan al-Qur'an dalam bekerja. Tentunya dengan tujuan agar pekerjaan tersebut bisa berjalan dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan dalam hubungan interaksi antar sesama manusia dan juga

⁵Indra Wijaya, Muhammad Yusuf, and Mardan, 'Etos Kerja Resilien Perspektif Al Qur'an', 2.2 (2024), h. 27.

⁶Erwin Jusuf Thaib, 'Al-Qur'an Dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), 1-9.

hasil yang diperoleh dari sebuah pekerjaan adalah hasil yang akan membuat kehidupan di dunia dan akhirat bahagia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji literatur berkaitan dengan ayat-ayat dan tafsirannya tentang etos kerja. Adapun sumber primer dari penelitian ini yaitu ayat-ayat terkait dengan etos kerja dan juga terjemahnya serta beberapa kitab tafsir, dan sumber sekunder yang digunakan yaitu beberapa literatur yang berkaitan seperti artikel, jurnal, buku yang membahas tentang etos kerja.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudū`ī dengan menggabungkan ayat-ayat terkait etos kerja kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosial budaya tentunya tidak lepas dari kebahasaan. Adapun metode penulisan bersifat deskriptif analitis yang bertujuan menganalisis data-data secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Etos Kerja

Kata etos kerja tersusun dari dua kata yang masing-masing memiliki makna yang terpisah. Secara *etimologis*, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.⁷ Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa”,⁸ di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (*moral*).⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang sesuai dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini kemudian nampak

⁷Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, ‘Kamus Inggris Indonesia’ (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 219.

⁹Helmy Syamsuri and others, ‘Etos Kerja Dalam Al-Qur ’ an’, *Economics and Digital Business Review*, 5.1 (2024), h. 287.

dalam perilaku berpola yang terus terulang sebagai sebuah kebiasaan.¹⁰ Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos ini lahirlah istilah “ethic” atau etika yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal juga dengan istilah etiket yang memiliki makna tata cara bersopan santun.¹¹

Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.¹²

Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu.¹³ Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.¹⁴ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah).¹⁵

Sehingga apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.

Di dalam al-Qur'an kata yang menggambarkan jelas makna etos kerja dengan istilah *al-Sun`u* dan *itqān* yang berarti sebuah hasil produk pekerjaan yang sudah terbentuk dalam tatanan secara akurat dan sempurna karena dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini disebutkan dalam QS al-Naml/27:88.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُغَعَ اللَّهُ الَّذِي اتَّقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ
بِمَا تَفْعَلُونَ

¹⁰Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan Dan Relevansinya*, XIV (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 14.

¹¹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 25.

¹²Clifford, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 50.

¹³Suharso dan Ana Retnoningsih, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), h. 242.

¹⁴Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 51.

¹⁵Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, h. 25.

Terjemahnya:

Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam raya dengan kesungguhan dan sangat sempurna. Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan bagaimana awan bisa beredar dengan tenang, dan itulah *sun`allāh* yaitu produk ciptaan yang Allah jadikan dengan sempurna. Ayat ini sejatinya menggambarkan tentang ciptaan Allah, akan tetapi bagaimana manusia mengambil ibrah bahwa sebuah pekerjaan harus dilakukan dengan kesungguhan agar memperoleh hasil yang sempurna karena Allah Maha Mengetahui apapun yang diperbuat oleh setiap insan. Kata *الصُّنْعُ* merupakan sebuah kata yang dikaitkan maknanya dengan sebuah pekerjaan atau perbuatan yang telah terbentuk dengan sempurna atau dengan *itqān* apakah itu perbuatan baik maupun buruk,¹⁶ sehingga *al-Sun`u* merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan amat baik dan sempurna sehingga menjadikan seseorang mahir dan ahli dalam bidangnya,¹⁷ dan tidak semua pekerjaan itu dikatakan *ṣana`a*, akan tetapi setiap *ṣana`a* dikatakan sebuah pekerjaan.¹⁸

2. Term Etos Kerja di dalam Al-Qur'an

a. `amal عمل

Secara bahasa, kata `amal berarti pekerjaan yang mempunyai tujuan, target baik dari segi waktu maupun hasil. Kata ini semakna dengan kata *mihnah* (مهنة) dan *sun`ah* (صناعة) yaitu pekerjaan yang menghasilkan sesuatu secara profesional.¹⁹ Ibn Manzūr menyinonimkan kata `amal dengan *mihnah* dan *fi`l*. Istilah tersebut mengandung unsur usaha (سعي).²⁰ Menurut al-Rāgib, `amal adalah kegiatan manusia yang didasarkan pada tujuan tertentu. Kata ini lebih

¹⁶Muhammad al-Ṭāhir ibn `Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisiyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 51.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 287.

¹⁸Abī al-Qāsim Husain ibn Muḥammad Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412).h. 493.

¹⁹Luis Ma'lūf, 'Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'Lām' (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2008), h. 531.

²⁰Ibn Manzūr, 'Lisān Al-'Arab', XI (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414), h. 475.

khusus dari kata fi'1, karena fi'1 kadang-kadang dinisbahkan kepada hewan yang gerakannya hanya berupa refleksi dari naluri yang tidak bertujuan. Sementara kata amal hanya dinisbahkan kepada manusia yang mencakup kualitas baik dan buruk.²¹

b. *Kasb* كسب

Secara bahasa, kata kasb(كسب) berarti mencari, menuntut dan mengumpulkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan kehidupan, maka sebagai objeknya adalah materi hidup yang diupayakan.²² Kata tersebut bisa berkonotasi positif dan juga negatif. Jika berkonotasi positif, mengindikasikan makna untung, jika berkonotasi negatif, mengindikasikan makna menanggung beban.²³ Al-Rāghib memberi ulasan makna kata tersebut yaitu segala yang diupayakan manusia untuk mendapatkan manfaat. Pemakaian kata ini hanya dinisbahkan kepada manusia, sehingga yang disangka manusia positif, tetapi realitasnya negatif.

c. *Ibtigā* ابتغاء

Secara bahasa, kata *ibtighā'* berasal dari kata *baghā* yang berarti mencari. Pencarian yang ditunjuki oleh kata ini bersifat progresif yang sering melampaui batas normal.²⁴

d. *Sa`yu* سعي

Secara bahasa kata *sa`yu*/berarti bersegera, berjalan cepat tetapi belum sampai pada tingkat berlari, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan. Secara umum, makna kata tersebut menunjuk pada usaha atau pekerjaan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu kebutuhan, berarti sesuatu yang menjadi sebab pemenuhannya. Jika dikaitkan dengan suatu masalah, berarti perhatian terhadap hasil yang ingin dicapai.²⁵

3. Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an

Ayat yang membahas etos kerja bisa dikatakan memiliki variasi yang berbeda-beda baik berdasarkan term kata yang digunakan atau secara makna memotivasi untuk bekerja. Dalam hal ini penulis akan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedisiplinan dan ketekunan dalam bekerja, nantinya akan dianalisis dan diambil kesimpulan sebagai bagian dari nilai-nilai

²¹Al-Aṣṣfahānī, *Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, h. 360.

²²Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 926.

²³Ma'lūf, h. 684.

²⁴Ma'lūf, h. 44.

²⁵Ahmad Munir, 'Kerja Perspektif Al-Qur'an', *Al-Tahrir*, 11.1 (2011), h. 109.

etos kerja Qur'ani. Namun sebelum membahas lebih lanjut perlu ditelaah ayat dan juga hadis berikut ini sebagai landasan dalam melakukan pekerjaan:

firman Allah QS al-Taubah/9:105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”²⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada umatnya untuk bekerja. *Al-Marāghī* menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia agar bekerja karena Allah akan melihat pekerjaan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan “melihat” disini yaitu membalas setiap perbuatan manusia (baik dan buruk).²⁷

Maka dari ayat di atas Allah swt. menuntut manusia untuk melakukan pekerjaan dalam bentuk apapun itu yang diridhai oleh Allah sehingga kemudian pekerjaan itu akan dibalas ganjarannya oleh Allah swt. Ayat tersebut tidak hanya memerintahkan seseorang untuk bekerja saja tanpa motivasi dan hasil yang akan dituju dari sebuah pekerjaan, maka ketika seseorang ingin melakukan pekerjaan hendaknya yang menjadi motivasi dan tujuannya adalah pandangan ridha Allah swt., dan meniatkan karena Allah dan rasulnya, sehingga niat menjadi acuan dasar seseorang memulai setiap pekerjaan agar amal pekerjaannya tidak sia-sia.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh amirul mu`minin Umar ibn al-Khattab, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، ...

Artinya:

Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, sedangkan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkannya.

²⁶<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=105&to=105>

²⁷Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Beirut: Dār al-Kutub Al-`Ilmiyyah, 2006), h. 165.

Pernyataan ayat dan hadis di atas menegaskan bahwa Islam menganjurkan pemeluknya untuk bekerja dan Allah menjanjikan imbalan yang setimpal sesuai apa yang ia niatkan dan yang menjadi tujuannya. Berikutnya penulis memaparkan ayat-ayat etos kerja di dalam al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan:

- a. Bekerja dalam pengawasan dan petunjuk tuhan, QS Hūd/11:37

Allah swt. menciptakan manusia di muka bumi untuk menjalankan tugas masing-masing sebagai seorang hamba yaitu hanya beribadah kepadanya. Bekerja merupakan bagian dari ibadah yang jika diniatkan adalah untuk mencari keridhaannya. Dalam hal ini konsep *ihsān* dalam sebuah hadis yaitu “menyembahlah kepada allah seolah engkau melihatnya dan jika engkau tak sanggup melihatnya (dalam beribadah) maka sesungguhnya dia (allah) melihatmu” bukan hanya dalam arti ibadah dalam kaitannya ibadah murni seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Bekerja yang merupakan bagian dari ibadah hendaknya seseorang perlu menerapkan konsep *ihsān* yaitu bekerja untuk memperoleh pandangan keridhaan dan rahmat dari allah serta merasa terus menerus selalu diawasi dalam setiap gerak-gerik pekerjaannya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Terjemahnya:

“Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”²⁸

Ayat ini menceritakan sebahagian kisah Nabi Nuh as. ketika dakwah kerasulannya selama bertahun-tahun ditolak oleh kaumnya, maka ia pun mengadu kepada allah, kemudian allah menjatuhkan hukuman kepada kaumnya dan memerintahkan-Nya untuk membuat sebuah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk tuhan dalam tata cara membuatnya untuk menyelamatkan dirinya dan kaumnya.²⁹

Dalam kaitannya dengan bekerja ayat ini terdapat term *iṣnā`* sebuah kata perintah untuk melakukan sebuah pekerjaan, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kata *al-Ṣan`u* yaitu

²⁸<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=37&to=37>

²⁹Shihab. h. 249.

sebuah pekerjaan melakukan sesuatu yang akan berorientasi menghasilkan sebuah produk baru. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam bekerja seseorang hendaknya perlu untuk merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga memperoleh petunjuk bimbingan darinya. Itulah yang dimaksudkan kata *بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا* “dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami” bahwa Allah mengawasi baik untuk mengetahui setiap kesalahan yang dibuat ataupun dalam arti membimbing sehingga terhindar dari kesalahan.³⁰

- b. Keseimbangan antara beribadah dan bekerja serta tidak merusak lingkungan QS al-Qaṣaṣ/28:77

Keseimbangan hidup merupakan prinsip dan nilai kedisiplinan dalam berbagai aspek. Bekerja dalam kaitannya memperoleh dunia dan isinya perlu diseimbangkan dengan memperoleh pahala akhirat dengan shalat, puasa dan lain sebagainya. Allah swt. berfirman:

وَابْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”³¹

Ayat diatas sejatinya menceritakan kisah Qārūn yang memperoleh harta berlimpah dari Allah swt. akan tetapi ia menjadi sombong dan mengklaim harta yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya.³² Kemudian sebagian kaum nabi Musa menasehatinya agar tidak berlarut-larut dalam kesombongan sehingga menjadikan lupa kepada Allah, dan juga bukan berarti hanya boleh melakukan ibadah murni sehingga melupakan kehidupan dunia.³³ Adapun kaitannya dengan nilai etos kerja yaitu kata *ibtagā* yang disebutkan dua kali dalam ayat ini, pertama dengan *sigah`amr* (perintah) dan kedua dengan *sigah nahyu* (larangan). Sebagaimana

³⁰M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, VI, h. 251.

³¹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=77&to=77>

³²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 427.

³³M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, X, h. 403-405.

yang telah disebutkan bahwa term *ibtagā* memiliki makna melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan melampaui batas.

Ayat ini sejatinya mengandung nilai sisi ke-*balagaan* dari aspek *mutābaqah* dan *muqābalah*, dimana *amr/perintah ibtagā* pertama merupakan sebuah anjuran untuk menyeimbangkan dengan kehidupan dunia sehingga didatangkan *sigah nahyu* (redaksi larangan) untuk tidak melupakan dunia, kemudian setelah itu terdapat sebuah perintah lagi untuk berbuat baik kepada orang lain yang bertolak belakang dengan membuat kerusakan di muka bumi, sehingga didatangkan larangan *ibtagā* yaitu tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

Sehingga ayat tersebut mengandung dua nilai kedisiplinan yang sangat penting untuk diamalkan dalam bekerja yaitu menyeimbangkan pekerjaan dengan ibadah-ibadah murni dan kedua yaitu tidak merusak lingkungan yang merupakan bumi milik Allah swt.

c. Bekerja dalam koridor waktu yang ditentukan, QS al-`Asr/103:1-3, QS al-Jumu`ah/62:9-10

Waktu merupakan aspek penting dalam kehidupan, waktu yang telah berlalu tidak akan kembali. Dalam al-Qur'an waktu memiliki beberapa fungsi, *pertama*; sebagai wasilah seseorang bisa melakukan ibadah, *kedua*; sebagai intropeksi diri, *ketiga*; sebagai planing masa depan.³⁴ Setiap fungsi yang disebutkan memiliki kaitan erat dalam melakukan pekerjaan sebagai ibadah seorang hamba yang dilandasi dengan keimanan. Allah swt. berfirman:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ه
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ء (3)

Terjemahnya:

(1) Demi masa, (2) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.³⁵

Pada ayat di atas, Allah menggunakan kata “waktu” dalam bersumpah yang menunjukkan bahwa Allah menaruh perhatian terhadap waktu. Jika orang Barat memiliki

³⁴Abdul Gaffar, ‘Konsep Waktu Dalam Al-Qur’an’, *Tafsire*, 2.1 (2014), h.153-156.

³⁵<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/103?from=1&to=3>

slogan *time is money* yang artinya waktu adalah uang maka orang Arab memiliki slogan al waktu atsmanu min al-zahab (الوقت أثمن من الذهب) yang artinya waktu lebih berharga daripada emas. Oleh karena itu, setiap pekerjaan pasti berkaitan dengan deadline atau batas waktu, dan umur manusia juga terbatas. Demikian juga halnya dalam bekerja maka manusia harus benar-benar menghargai waktu dengan memanfaatkannya sebaik mungkin dengan perbuatan kebaikan. Manusia harus memanfaatkan waktunya dengan baik untuk berkarya, mengembangkan potensi yang dimiliki.

Lebih spesifik lagi ayat yang memberikan contoh penggambaran untuk bekerja dalam koridor waktu yang ditentukan dalam hal ini terkait dengan waktu beribadah adalah QS al-Jumu`ah/62:9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Terjemahnya:

(9)Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (10) Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.³⁶

Menurut Hamka, ayat ini mengingatkan setiap manusia yang mendengar panggilan azan agar memenuhi jawaban panggilan tersebut dengan segera mengikuti rangkaian shalat Jum`at secara sempurna. Bersegera bukan berarti dimaknai dengan terburu-buru, namun dengan tenang dan khusyu. Kemudian diperintahkan untuk meninggalkan jual beli dan segala aktifitas pekerjaan karena perintah shalat Jum`at adalah wajib. Setelah shalat jum`at selesai dilaksanakan maka diperintahkan untuk bertebaran melanjutkan segala macam aktifitas pekerjaan.³⁷

³⁶<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=9&to=10>

³⁷Arif Firdausi Nur Romadhon and Cytta Adi Nurdiannisa, 'Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)', *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2020), 10–20.

Pekerjaan yang baik adalah yang dilakukan dalam batas waktu yang ditentukan sehingga target dari sebuah pekerjaan bisa tercapai. Selain itu perlu untuk dijadikan rambu-rambu dalam bekerja bahwa waktu shalat merupakan panggilan suci yang harus dijawab. Orang yang sedang melakukan ibadah penghambaan kepada Allah swt. hendaknya melupakan segala macam bentuk aktifitas pekerjaannya untuk meraih puncak ke-khusyu`an dan ketundukan dalam beribadah. Setelah melakukan ibadah maka bersegera untuk kembali beraktifitas dalam pekerjaannya untuk mencari karunia yang Allah berikan.

KESIMPULAN

Uraian di atas menggambarkan secara garis besar tentang nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan dalam melakukan pekerjaan yang menjadi cara pandang dan sebuah keyakinan yang tertanam di dalam jiwa. Bahwa sebuah pekerjaan harus dilandasi nilai-nilai tersebut yang menjadi pijakan dasar seseorang dalam melangkah kakinya di dunia kerja. Al-Qur'an mengajarkan seseorang bekerja dalam pengawasan dan petunjuk tuhan, menyeimbangkan waktu ibadah dan bekerja, tidak merusak lingkungan, serta bekerja dalam koridor waktu yang ditentukan. Sehingga nantinya hasil yang diperoleh dari sebuah pekerjaan bisa menjadikannya bermanfaat di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- `Asyūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisiyyah Li al-Nasyr, 1984)
- Al-Aṣḥānī, Abī al-Qāsim Husain ibn Muḥammad, *Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412)
- Al-Marāgī, Ahmad Mustafa, *Tafsīr Al-Marāgī* (Beirūt: Dār al-Kutub Al-`Ilmiyyah, 2006)
- Athailah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013)
- Clifford, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Firdausi Nur Romadhon, Arif, and Cytta Adi Nurdiannisa, 'Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah', *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2020), 10–20
- Gaffar, Abdul, 'Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an', *Tafsire*, 2.1 (2014), 135–58

<https://quran.kemenag.go.id/>

- Keraf, Sonny, *Etika Bisnis; Tuntutan Dan Relevansinya*, XIV (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Ma'lūf, Luis, 'Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'Lām' (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2008)
- Manzūr, Ibn, 'Lisān Al-'Arab' (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414)
- Munir, Ahmad, 'Kerja Perspektif Al-Qur'an', *Al-Tahrir*, 11.1 (2011), 99–121
- Musbikin, Imam, *Manfaat Shalat Zuhur Bagi Etos Kerja* (Yogyakarta: Sabil, 2014)
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Retnoningsih, Suharso dan Ana, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Semarang: CV. Widya Karya, 2009)
- Shadily, John M. Echols dan Hassan, 'Kamus Inggris Indonesia' (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Syamsuri, Helmy, Abdul Sumarlin, Muhammad Yusuf, and Ahmad Mujahid, 'Etos Kerja Dalam Al-Qur'an', *Economics and Digital Business Review*, 5.1 (2024), 284–99
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995)
- , *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Thaib, Erwin Jusuf, 'Al-Qur'an Dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), 1–9
- Wijaya, Indra, Muhammad Yusuf, and Mardan, 'Etos Kerja Resilien Perspektif Al Qur'an', 2.2 (2024), 26–33
- Yamani, Sudin, and Achmad Abubakar, 'Pandangan Al-Qur'an Tentang Etos Kerja', *Jurnal Ilmiah Hospitality* 467, 11.2 (2022) <stp-mataram.e-journal.id/JIH>
- Yusuf, Muhammad, Achmad Abubakar, and Aisyah Arsyad, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tantangan Para Muballigh Masa Kini)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.4 (2024), 2994 <<https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3626>>
- Zakariyā, Aḥmad ibn Fāris ibn, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979).